

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perubahan lingkungan, kemajuan teknologi serta adanya kebebasan di era perdagangan bebas saat ini, dimana semakin berkurangnya batasan-batasan dalam persaingan usaha sehingga menyebabkan persaingan di antara perusahaan-perusahaan yang ada semakin ketat dan menuntut perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi agar dapat menyesuaikan serta bertahan atau bahkan berkembang. Perusahaan perlu mengembangkan suatu strategi yang tepat agar bisa mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya. Perusahaan diharapkan dapat memilih strategi ditingkat perusahaan (*corporate strategy*) yang dapat dijadikan tujuan jangka panjang perusahaan. Pemilihan strategi yang baik dan tepat akan membawa perusahaan bertahan pada ketatnya persaingan saat ini dan bahkan akan membawa perusahaan menuju kemakmuran. Dalam membuat *corporate strategy*, perusahaan tidak dapat terlepas dari keputusan-keputusan strategik yang harus diambilnya.

Keputusan strategik dapat dikelompokkan menjadi keputusan investasi, keputusan deviden, dan keputusan pembiayaan. Salah satu keputusan investasi yang dapat digunakan perusahaan adalah dalam bentuk ekspansi dimana perusahaan dapat memperluas dan mengembangkan usahanya. Ekspansi sendiri ada dua jenis yaitu ekspansi internal dan eksternal.

Salah satu strategi ekspansi eksternal perusahaan atau restrukturisasi perusahaan yaitu dengan cara menggabungkan dua perusahaan atau lebih yang selanjutnya di sebut merger. Dengan melakukan merger, perusahaan-perusahaan dapat menciptakan pemusatan kekuatan ekonomi (sinergi) sehingga dapat memperbesar pangsa pasar sekaligus melakukan efisiensi perusahaan.

Selain merger, strategi ekspansi eksternal juga dapat dilakukan dengan cara akuisisi perusahaan yang secara sederhana dapat diartikan sebagai pengambilalihan perusahaan dengan cara membeli saham mayoritas perusahaan sehingga menjadi pemegang saham pengendali. Dalam peristiwa akuisisi, baik perusahaan yang diambil alih (diakuisisi) tetap hidup sebagai badan hukum yang terpisah (Moin, 2010)

Pada dasarnya penggabungan usaha merupakan bentuk penggabungan satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam rangka mendapatkan pengendalian atas aktiva maupun operasional. Bentuk penggabungan usaha yang sering dilakukan dalam dua dekade terakhir ini adalah merger dan akuisisi di mana strategi ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mencapai beberapa tujuan yang lebih bersifat ekonomis dan jangka panjang (Annisa dan Prasetiono, 2010).

Merger dan akuisisi merupakan dua bentuk praktek penggabungan (*business combination*), dimana perusahaan yang melakukan pengambilan harta dan kewajiban atau kendali disebut *acquiring company* (perusahaan pengakuisisi) atau *bidder*, sedangkan perusahaan yang diambil alih disebut

dengan *target company* (perusahaan target). Perusahaan target akan memperoleh penggantian dari *acquiring company* yang dapat berupa pembayaran tunai (kas) atau saham perusahaan atau bahkan kombinasi keduanya.

Alasan yang sering dikemukakan dari melakukan merger dan akuisisi adalah lebih cepat daripada harus membangun unit usaha sendiri. Meskipun alasan tersebut benar, faktor yang paling mendasari adalah motif ekonomi. Dengan kata lain, kalau kita akan membeli perusahaan lain, maka pembelian tersebut hanya dapat dibenarkan apabila pembelian tersebut menguntungkan. Transaksi tersebut tentunya hanya akan terjadi kalau pembelian tersebut akan menguntungkan kedua belah pihak. Menguntungkan pemilik perusahaan yang dijual dan juga pemilik perusahaan yang membeli (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2006).

Moin (2010) menyatakan bahwa merger dan akuisisi bisa didekati dengan dua perspektif yaitu keuangan perusahaan (*corporate finance*) dan dari manajemen strategi (*strategic management*). Dari sisi keuangan perusahaan, merger dan akuisisi adalah salah satu bentuk keputusan investasi jangka panjang (penganggaran modal/*capital budgeting*) yang harus diinvestigasi dan dianalisis dari aspek kelayakan bisnisnya. Sementara itu dari perspektif manajemen strategi, merger dan akuisisi adalah alternatif strategi pertumbuhan melalui jalur eksternal untuk mencapai tujuan perusahaan.

Dilihat dari perspektif keuangan perusahaan dan manajemen strategi maka tujuan merger dan akuisisi tidak lain adalah membangun keunggulan

kompetitif perusahaan jangka panjang yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sumarsih, 2005).

PT Unilever Indonesia Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang *personal and beauty care* yang telah memasarkan produknya di Indonesia sejak 5 Desember 1933 dan mulai menjadi perusahaan terbuka pada tahun 1982. Struktur kepemilikan saham dari PT Unilever Indonesia Tbk itu sendiri adalah sebesar 84,99% atas Unilever Indonesia Tbk dan 15,01% atas publik.

Pada tanggal 6 Januari 2011 PT Unilever Indonesia Tbk mengakuisisi Sara Lee Body Care Tbk. Dimana PT Unilever Indonesia akan mengambil alih 1.340.217 (Satu Juta Tiga Ratus Empat Puluh Ribu Dua Ratus Tujuh Belas) saham dengan kepemilikan sebesar 89,34% terhadap Sara Lee Body Care Tbk.

Sara Lee Body Care Tbk didirikan pada tanggal 11 Agustus 1962 dan diumumkan pada tanggal 3 Desember 1963. Sara Lee Body Care bergerak dalam bidang pembuatan produk perawatan tubuh untuk orang dewasa, anak-anak dan bayi serta barang-barang kosmetik lainnya dan produk perawatan gigi. Struktur kepemilikan saham dari Sara Lee body Care Tbk itu sendiri adalah sebesar 89% atas Sara Lee Body Care Tbk dan 11% atas publik.

Berhasil atau tidaknya merger dan akuisisi yang dilakukan oleh suatu perusahaan, salah satunya dapat dilihat dengan cara membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Bila merger dan akuisisi berhasil, salah satu yang mencerminkan meningkatnya nilai perusahaan yaitu dengan melihat kinerja keuangan yang mengalami perubahan ke arah positif.

Kinerja keuangan dapat dilihat dan dihitung melalui rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan (Irham Fahmi, 2015).

Analisis kinerja keuangan bertujuan untuk menilai implementasi strategi perusahaan dalam hal merger dan akuisisi. Dimana kinerja diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh manajemen keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu rasio *Likuiditas*, rasio *Solvabilitas* dan rasio *Profitabilitas*. Ketiga rasio ini dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan. Rasio *Likuiditas* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio *Solvabilitas* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio *Profitabilitas* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pada dasarnya tujuan perusahaan melakukan merger dan akuisisi yaitu untuk menambah nilai perusahaan. Nilai perusahaan tersebut dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik menilai perusahaan dari segi laba, yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tersebut.

Maka dari itu banyaknya minat investor terhadap suatu perusahaan dapat dilihat dari *Profitabilitas* atau laba yang dihasilkan suatu perusahaan.

Sehingga merger dan akuisisi dapat dikatakan berhasil apabila mampu memberikan perbedaan positif dari sisi kinerja keuangan. Analisis perbedaan tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan metode *time series* yaitu membandingkan beberapa tahun kinerja keuangan perusahaan sebelum akuisisi dengan beberapa tahun keadaan kinerja keuangan setelah melakukan akuisisi.

Berikut peneliti sajikan perkembangan dari rasio *Profitabilitas* pada PT Unilever Indonesia Tbk periode 2005-2017:

Tabel 1.1.
Perkembangan Rasio *Profitabilitas*
PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2005-2017

Tahun	Keterangan	<i>Profitabilitas</i>				
		<i>Gross Profit Margin</i>	<i>Net Profit Margin</i>	<i>Operating Profit Margin</i>	<i>Return On Asset</i>	<i>Return On Equity</i>
2005	Sebelum Akuisisi	0.493	0.144	0.203	0.375	0.663
2006		0.497	0.152	0.215	0.372	0.727
2007		0.502	0.157	0.221	0.368	0.730
2008		0.490	0.155	0.220	0.370	0.776
2009		0.496	0.167	0.231	0.407	0.822
2010		0.518	0.172	0.231	0.389	0.837
2011	Tahun Akuisisi					
2012	Sesudah Akuisisi	0.509	0.177	0.238	0.404	1.219
2013		0.513	0.174	0.233	0.401	1.258
2014		0.499	0.172	0.232	0.415	1.249
2015		0.511	0.160	0.218	0.372	1.212
2016		0.511	0.160	0.217	0.382	1.358
2017		0.515	0.170	0.230	0.370	1.354

Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti 2019)

Pada tabel 1.1. di atas dapat dilihat perkembangan rasio *Profitabilitas* PT Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2005-2017 dimana pada rasio *Gross Profit Margin* perkembangan rasionya yaitu turun naik, kemudian pada rasio *Net Profit Margin* perkembangan rasionya naik mulai tahun 2005 hingga

akhirnya mengalami penurunan yang semula sebesar 0,172 menjadi 0,160 pada tahun 2015, pada rasio *Operating Profit Margin* juga perkembangannya naik dari tahun 2005 sampai akhirnya mengalami penurunan pada tahun 2015, lalu pada rasio *Return On Asset* perkembangan rasionya yaitu turun naik, sedangkan pada rasio *Return On Equity* perkembangan rasionya cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2005 hingga tahun 2017.

Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan penggabungan usaha menunjukkan hasil yang berbeda pada setiap penelitiannya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ana Rahayu Mugiani (2016) yang berjudul “Analisis Perbandingan *Profitabilitas* Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger (Studi Pada Perusahaan Merger Tahun 2005-2009 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)” hasilnya yaitu semua variabel menunjukkan perbedaan antara sebelum dan sesudah merger pada semua rasio. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyani Wulandari (2015) dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011)” hasil penelitiannya yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan untuk semua rasio yang diteliti.

Setelah melihat apa yang terjadi di lapangan dan berdasarkan latar belakang di atas kemudian ditambah dengan beberapa penelitian terdahulu tentang akuisisi maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk membuktikan apakah akuisisi memberikan perbedaan yang signifikan atau tidak pada PT Unilever Indonesia Tbk. Penelitian tersebut akan dianalisis

berdasarkan kinerja keuangan yang diproyeksikan oleh rasio *Profitabilitas*, terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Return On Asset* dan *Return On Equity*.

Kelima rasio di atas peneliti gunakan agar dapat menunjukkan hasil yang lebih objektif pada PT Unilever Indonesia Tbk, dengan kurun waktu enam tahun sebelum dan sesudah perusahaan tersebut melakukan akuisisi. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH AKUISISI TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2005-2017)”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada beberapa alasan perusahaan melakukan akuisisi, salah satunya yaitu berdasarkan motif ekonomi, dimana motif ekonomi ini selalu berkaitan dengan finansial. Beberapa perusahaan memilih akuisisi sebagai sinergi dalam pengembangan usahanya karena ini lebih cepat dibandingkan membangun atau menciptakan unit usaha sendiri.
2. Perusahaan berharap keadaan kinerja keuangan mengalami perubahan setelah melakukan akuisisi. Perubahan tersebut tentunya kearah yang lebih positif, sehingga mampu menaikkan nilai dan citra perusahaan dimata masyarakat.
3. Rasio *Gross Profit Margin* pada PT Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi yaitu dari 51,8% menjadi 50,9%.

4. Rasio *Net Profit Margin* pada PT Unilever Indonesia Tbk mengalami kenaikan sesudah melakukan akuisisi yaitu dari 17,2% menjadi 17,7%.
5. Rasio *Operating Profit Margin* pada PT Unilever Indonesia Tbk mengalami kenaikan sesudah melakukan akuisisi yaitu dari 23,1% menjadi 23,8%.
6. Rasio *Return On Asset* pada PT Unilever Indonesia Tbk mengalami kenaikan sesudah melakukan akuisisi yaitu dari 38,9% menjadi 40,4%
7. Rasio *Return On Equity* pada PT Unilever Indonesia Tbk mengalami kenaikan sesudah melakukan akuisisi yaitu dari 83,7% menjadi 121,9%

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan *Gross Profit Margin* pada PT Unilever Indonesia Tbk?
2. Apakah terdapat pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan *Net Profit Margin* pada PT Unilever Indonesia Tbk?
3. Apakah terdapat pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan *Operating Profit Margin* pada PT Unilever Indonesia Tbk?
4. Apakah terdapat pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan *Return On Asset* pada PT Unilever Indonesia Tbk?
5. Apakah terdapat pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan *Return On Equity* pada PT Unilever Indonesia Tbk?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan *Gross Profit Margin* pada PT Unilever Indonesia Tbk.
2. Untuk mengetahui pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan *Net Profit Margin* pada PT Unilever Indonesia Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan *Operating Profit Margin* pada PT Unilever Indonesia Tbk.
4. Untuk mengetahui pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan *Return On Asset* pada PT Unilever Indonesia Tbk.
5. Untuk mengetahui pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan *Return On Equity* pada PT Unilever Indonesia Tbk.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan secara teoritis yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi
2. Kegunaan praktis
 - a. Kegunaan bagi pihak perusahaan
Sebagai masukan dan bahan pertimbangan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan, serta evaluasi bagi perusahaan

setelah mengambil tindakan strategi pengembangan usaha dengan melakukan akuisisi.

b. Kegunaan bagi investor

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai dampak dari akuisisi yang dilakukan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan, agar nantinya menjadi bahan pertimbangan dalam keputusan pembelian saham dan penanaman investasi.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang melandasi penelitian ini adalah untuk melihat kinerja keuangan perusahaan enam tahun sebelum dan sesudah akuisisi. Akuisisi adalah pengambilalihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan dalam peristiwa ini baik perusahaan pengambil alih atau yang diambil alih tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah (Moin, 2010).

Keputusan perusahaan untuk melakukan akuisisi tersebut diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap kinerja, terutama kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham Fahmi, 2011). Perbandingan kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diproyeksikan dengan rasio *Profitabilitas* yang terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Return On Equity*.

Rasio *Profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dengan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang di peroleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun dengan investasi. Semakin baik rasio *Profitabilitas* maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Kasmir, 2015).

Perbandingan *Gross Profit Margin* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Rasio *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009). Semakin besar *Gross Profit Margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

Dilihat dari sisi baik tidaknya keputusan akuisisi PT Unilever Indonesia Tbk dapat dilihat dengan rasio *Gross Profit Margin* sebagai ukuran dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama dalam hal kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari setiap penjualannya. Jika sesudah akuisisi *Gross Profit Margin* perusahaan meningkat dibandingkan sebelum akuisisi, maka dapat disimpulkan bahwa akuisisi dapat meningkatkan kinerja

keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dilihat dari sisi kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari setiap penjualannya.

Perbandingan *Net Profit Margin* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Rasio *Net Profit Margin* adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu (Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim, 2014). Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Dilihat dari sisi baik tidaknya keputusan akuisisi PT Unilever Indonesia Tbk dapat dilihat dengan rasio *Net Profit Margin* sebagai ukuran dasar penilaian menghasilkan laba. Jika sesudah akuisisi kemampuan laba meningkat dibandingkan sebelum akuisisi, maka dapat disimpulkan bahwa akuisisi dapat meningkatkan kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dilihat dari sisi kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas penjualan.

Perbandingan *Operating Profit Margin* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Rasio *Operating Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating Profit Margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009). Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualan setelah memperhitungkan biaya operasi perusahaan.

Dilihat dari sisi baik tidaknya keputusan akuisisi PT Unilever Indonesia Tbk dapat dilihat dengan rasio *Operating Profit Margin* sebagai ukuran dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama dalam hal kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasional/usaha dari setiap penjualannya. Jika sesudah akuisisi *Operating Profit Margin* perusahaan meningkat dibandingkan sebelum akuisisi, maka dapat disimpulkan bahwa akuisisi dapat meningkatkan kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk.

Perbandingan *Return On Asset* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Rasio *Return On Asset* sering disebut *Return On Investment*. Rasio ini mengukur seberapa efektif aset yang ada mampu menghasilkan keuntungan. Semakin besar rasio ini semakin efektif penggunaan aset ini. Yang perlu diperhatikan dari rasio ini adalah nilai buku aset berbeda dengan nilai pasar dimana nilai buku biasanya lebih rendah dibanding dengan nilai pasar. Bila nilai buku dinyatakan undervalue maka akan menghasilkan *Return On Asset* yang tinggi. Dalam akuisisi, tinggi rendahnya rasio ini harus disikapi dengan terlebih dahulu melihat apakah nilai aset betul-betul memberikan informasi yang sebenarnya (Moin, 2010). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Dilihat dari sisi baik tidaknya keputusan akuisisi PT Unilever Indonesia Tbk dapat dilihat dengan *Return On Asset* sebagai ukuran dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama dalam hal kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jika sesudah akuisisi kemampuan laba meningkat dibandingkan sebelum akuisisi, maka dapat disimpulkan bahwa

akuisisi dapat meningkatkan kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dilihat dari sisi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan.

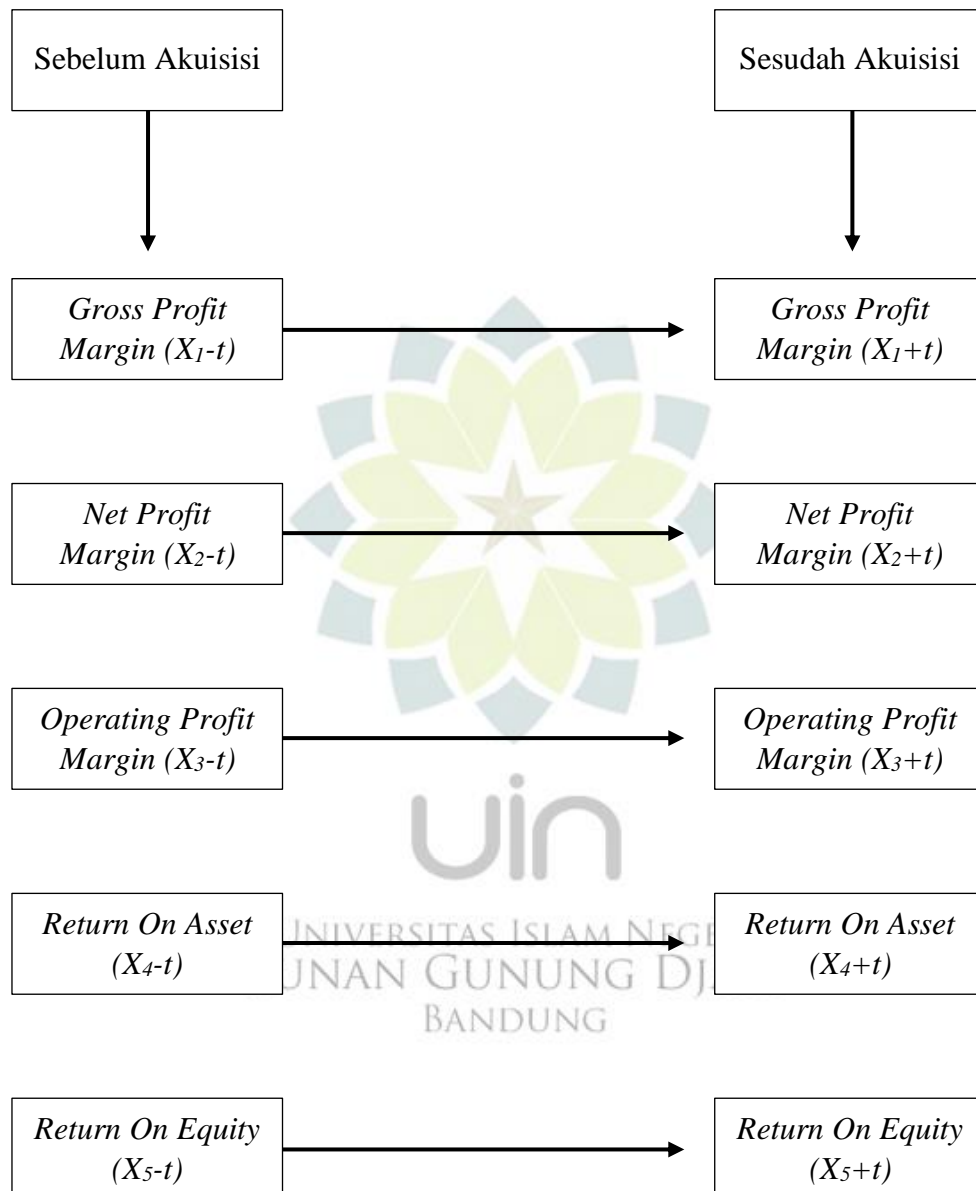
Perbandingan *Return On Equity* Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Rasio *Return On Equity* merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. *Return On Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih bila diukur dengan modal pemilik. Semakin besar rasio ini semakin bagus (Sofyan Syafri, 2010).

Dilihat dari sisi baik tidaknya keputusan akuisisi PT Unilever Indonesia Tbk dapat dilihat dengan rasio *Return On Equity* sebagai ukuran dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama dalam hal kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diperoleh dari modal sendiri. Jika sesudah akuisisi *Return On Equity* perusahaan meningkat dibandingkan sebelum akuisisi, maka dapat disimpulkan bahwa akuisisi dapat meningkatkan kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dilihat dari sisi kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari modal sendiri.

Untuk menguji perbandingan kelima rasio *Profitabilitas* tersebut maka digunakan uji beda (*Paired sampel T-test*). Berikut ini struktur kerangka pemikiran penelitian:

Gambar 1.1.
Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah oleh peneliti (2019)

Berikut peneliti sajikan beberapa kumpulan penelitian terdahulu:

Tabel 1.2.
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti Terdahulu	Variabel yang digunakan	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Annisa dan Prasetyono (2010). Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Rasio <i>Profitabilitas</i> , Rasio <i>Aktifitas</i>	Uji beda	Hasilnya adalah terdapat perbedaan signifikan terhadap kinerja perusahaan dimana <i>total asset turnover</i> mengalami kenaikan sesudah merger dan akuisisi dibandingkan sebelum merger dan akuisisi, sedangkan <i>net profit margin</i> dan <i>return on assets</i> mengalami penurunan sesudah merger dan akuisisi.
2.	Ni Made Fina Dwidayanti (2017). Analisis Perbandingan Likuiditas, Aktivitas dan <i>Profitabilitas</i> Perusahaan Yang Melakukan Merger dan Akuisisi.	<i>Current ratio</i> , <i>account receivable turn over</i> , <i>net profit margin</i> , <i>return on investment</i> , <i>return on equity</i>	Uji beda ordinary least square (regresi dengan dummy variable)	Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan variabel <i>current ratio</i> . <i>Account receivable turn over</i> , <i>net profit margin</i> , <i>return on investment</i> , <i>return on equity</i> antara perusahaan merger dan akuisisi.
3.	Indah Rahmawati (2007). Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Go Public Di Indonesia.	<i>Gross profit margin</i> , <i>Operating Profit margin</i> , <i>net profit margin</i> dan <i>return on investment</i>	Uji peringkat bertanda wilcoxon	Penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya merger dan akuisisi pada rasio <i>gross profit margin</i> , <i>operating profit margin</i> , <i>net profit margin</i> dan <i>return on assets</i>

4.	Dwi Aryani Oktavia (2016). Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia Periode 2005-2008.	<i>current ratio, quick ratio, banking ratio, debt to asset ratio, der, primary ratio captal adequacy ratio, asset turnover ratio, net profit margin, return on assets, return on equity, earning per share, price earning ratio</i>	Wilcoxon signed ranks test	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>ratio current ratio, quick ratio, banking ratio, debt to assets ratio, primary ratio capital adequacy, assets turnover ratio, net profit margin, return on assets, return on equity, earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> hanya <i>quick ratio, banking ratio</i> dan <i>net profit margin</i> yang menunjukkan perbedaan yang signifikan pada perbandingan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi
5.	Fenti Yulianti (2005). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger Pada PT. Selamat Sempurna Tbk.	<i>Return on assets, return on equity, total asset turnover, price earning ratio, debt to equity ratio dan cash ratio</i>	Paired sampel t-test (uji sampel berpasangan)	Terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio <i>return on assets, return on equity, total asset turnover</i> dan <i>price earning ratio</i> sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Sedangkan pada rasio <i>debt equity ratio</i> dan <i>cash ratio</i> tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi
6	Dwiyani Wulandari (2015) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah Merger dan Akuisisi (Studi pada Perusahaan	<i>Return on assets, return on equity, net profit margin, current ratio, debt to equity ratio, total asset</i>	Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon	Perbedaan tidak terdapat pada objek penelitian dan menggunakan variabel <i>Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Total asset turnover, Earning per share, Price earning ratio</i> dan <i>Price</i>

	Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011)	<i>turnover, earning per share, price earning ratio, price book ratio.</i>		<i>book ratio</i>
7	Linda Finansia (2016), Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Merger Dan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	<i>Current ratio, fixed assets turnover, debt to total assets ratio, net profit margin dan return on assets</i>	Paired sampel t-test dan Wilcoxon signed ranks test	Tidak terdapat perbedaan signifikan pada <i>current ratio, fixed assets ratio, debt to total assets ratio, net profit margin dan return on assets</i>
8	Phillipus Ergi Hanantyo (2017), Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2011	<i>Current ratio, net profit margin, total assets turnover, debt to equity ratio, earning per share, price earnings ratio, return on assets dan return on equity</i>	Paired sample t-test	Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian yaitu <i>current ratio, total assets turnover, debt to equity ratio, net profit margin, return on assets return on equity, earning per share dan price earning ratio</i> tidak mengalami perubahan yang signifikan pada 5 tahun setelah melakukan akuisisi

Sumber: kumpulan penelitian terdahulu (2019)

Penelitian ini merupakan perluasan dan pengembangan berdasarkan penelitian terdahulu diatas yaitu sama-sama meneliti tentang efek akuisisi terhadap kinerja perusahaan dengan beberapa variabel rasio keuangan, karena pada dasarnya penelitian harus dilakukan berulang-ulang seiring dengan berjalannya waktu untuk membandingkan hasil-hasil dari waktu sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada penelitian kali ini mengambil periode enam tahun sebelum dan sesudah akuisisi.

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memberikan 5 hipotesis yang terdiri dari:

Hipotesis 1

H₁ = Terdapat pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan *Gross Profit Margin* pada PT Unilever Indonesia Tbk

Hipotesis 2

H₂ = Terdapat pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan *Net Profit Margin* pada PT Unilever Indonesia Tbk

Hipotesis 3

H₃ = Terdapat pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan *Operating Profit Margin* pada PT Unilever Indonesia Tbk

Hipotesis 4

H₄ = Terdapat pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan *Return On Asset* pada PT Unilever Indonesia Tbk

Hipotesis 5

H₅ = Terdapat pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan *Return On Equity* pada PT Unilever Indonesia Tbk